

KONSEP MASYIATULLAH DALAM PROSES PENDIDIKAN ISLAM

Shalahudin Ismail¹, Ma'mun Zahrudin² Andewi Suhartini³

¹UIN SGD, A. H. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40614; ²UIN SGD, A. H. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40614; ³UIN SGD. A. H. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 40614
shalahudinismail75@gmail.com¹, mamunzahrudin@gmail.com²,
andewi.suhartini@uinsgd.ac.id³

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *masyiatullah* dalam proses pendidikan Islam. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti menjadi instrumen kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *masyiatullah* merupakan inti dari pendidikan Islam, dimana konsep tersebut menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Idealnya, teologi pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah.

Kata kunci: Konsep, Masyiatullah, Pendidikan Islam

Abstract: *The purpose of this study was determining the 'masyiatullah' concept in Islamic education process. The approach in this study used a qualitative approach, an approach in natural objects condition, where researchers become key instruments. The results showed that masyiatullah concept was the core of Islamic education, where the concept become a solid foundation to form students who believe and have faith. Ideally, Islamic education*

theology can produce a generation who had the awareness that they are servants of God.

Keywords: *Masyiatullah Concept, Islamic Education*

Pendahuluan

Salah satu permasalahan teologi yang hingga kini masih perlu dikaji adalah persoalan kehendak, yang dalam bahasa Arab disebut “*Sya’a*”. Sebagai akibat dari perselisihan tersebut, membawa suatu faham mengenai kehendak mutlak Tuhan dalam aliran-aliran teologi Islam.¹ Harun Nasution menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan alam semesta, termasuk di dalamnya manusia sendiri, selanjutnya Allah bersifat maha kuasa dan mempunyai kehendak dan bersifat mutlak.²

Pandangan berbeda dikemukakan oleh Gulen, bahwa manusia diberikan pilihan yang bebas oleh Allah SWT. Sebab manusia dapat membedakan antara yang halal dan yang haram, sehingga semua yang terjadi pada diri manusia hanya merupakan takdir dari Allah. Hal ini tidak bermakna bahwa kita dapat menafikan adanya takdir Allah, bahkan penafikan adanya takdir dapat menjurus kepada pengingkaran seluruh sifat yang dimiliki oleh Allah. Allah dengan segala kekuasaanNya memang memiliki kehendak dalam mengatur alam ini dalam bingkai takdirnya. Dalam hal ini Allah hanya mentakdirkan, tetapi jika manusia senantiasa berbuat atau memilih hal kejahatan maka semua itu hanya berawal dari diri manusia itu sendiri. Pada titik ini diperlukan sebuah

¹ Sariah, “Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan,” n.d.

² Aisyah, “Faham Jabariyah Dan Qadariyah,” 2009, 99–108.

ikhtiar manusia untuk memilih yang terbaik dalam hidupnya dan Allah adalah maha bijaksana dan maha membantu dalam hal kebaikan.³

Secara prinsip, semua aliran teologi sepakat bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak. Namun yang menjadi perbedaan adalah proses kehendak mutlak yang berlaku kepada ciptaan-Nya. Bagi aliran rasional, kehendak mutlak Tuhan berproses melalui *sunatullah*. Sedangkan bagi aliran tradisional, kehendak mutlak Tuhan berlaku secara *iradah mutlaqah*.⁴

Dalam pendidikan Islam dikenal dengan istilah sang pencipta (Tuhan). Islam menganggap apa yang semua ada di jagat raya merupakan manifestasi dari eksistensi Tuhan itu sendiri. Maka apa-apa yang ada semuanya adalah dari Tuhan. Dari pandangan tersebut, pendidikan Islam mencoba mencari tahu dimana posisi Tuhan. Juga sebagai dasar filosofis yang benar sebagai bahan perumusan sistem pendidikan yang baik.

Teologi pendidikan merupakan lanjutan kajian ontologi mengenai konsep pendidikan yang berdasarkan konsep-konsep dasar pendidikan Tuhan yang terdapat dalam al-Qur'an. Beberapa pembahasan yang berkaitan dengan teologi pendidikan diantaranya adalah "*Masyi'ah*" yang pembahasannya meliputi dua dimensi, yakni "*Masyiatullah dan Masyiatul Ibad*". "*Masyiatullah*" yakni Allah SWT berkehendak secara bebas atas alam raya dan penghuninya. Dia pelaksana yang dapat memaksakan kehendak-Nya. Dia Maha Mengetahui hati manusia apakah mengarah kepada-Nya atau tidak. *Kedua*, "*Masyiatul ibad*" yaitu kehendak hamba dimana Allah telah menganugerahkan manusia dengan kemampuannya

³ Lukman Hakim, "Nilai-Nilai Transformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen," *Jurnal Substantia* 18, no. 1 (2016): 1–16.

⁴ Syamsuar Syam, "*Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri)*," *Manajemen Dakwah*, 2018, 31–45.

untuk mengetahui yang haq dan yang bathil. Pengetahuan itu ditanamkan Allah pada diri manusia berupa potensi untuk mengenal-Nya serta mengenai pengutusan para rasul, penurunan al-Qur'an, dan lain-lain.⁵

Dalam Islam terdapat beberapa pandangan mengenai pendidikan Islam, Qadariyah memandang perbuatan yang dilakukan manusia merupakan hasil usahanya sendiri tanpa adanya intervensi dari Allah. Sedangkan pandangan Jabariyah bahwa manusia tunduk pada kehendak Tuhan semata, begitupun dengan Asy'ariyah yang memandang bahwa Tuhan pencipta semua perkara manusia berarti Tuhanlah pembuat semuanya pula. Semua perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan adalah berarti manusia sebenarnya merupakan tempat bagi perbuatan-perbuatan Tuhan.⁶

Fokus penelitian ini adalah tentang *Masyiatullah* (kehendak Allah) dan ayat yang dipandang dapat mewakili penelitian ini terdapat dalam al-Qur'an surah at-Takwir: 28-29. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep *Masyiatullah* dalam proses pendidikan Islam.

Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, karena kajian yang akan dibahas mengenai konsep *Masyiatullah* dalam proses pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif sendiri digunakan pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat

⁵ Imam Syafi'i, "Teologi Pendidikan (Epistemologi, Ontologis, Dan Aksiologis)," *Ijtimaiyya* 6, no. 2 (2013): 8.

⁶ M. Yunus Samad, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy'Ariyah," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 73-82.

induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Hasil dan Pembahasan

Konsep *Masyiatullah*

Secara umum, konsepsi merupakan abstraksi mengenai suatu fenomena yang dirumuskan atas dasar generalisasi dari sejumlah karakteristik, kejadian, keadaan, kelompok dan, individu tertentu. Atau suatu abstraksi ide yang menggambarkan mental dan dinyatakan dalam suatu kata atau simbol-simbol. Dapat juga dimaknai sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.⁷

Adapun kalimat *al-Masyiah* bila dipandang dari struktur katanya adalah masdar dari kata kerja (fi'il) شاء يشاء شينا مشينة, dikatakan كل شئ يشئ (sesuatu itu dengan masyiah, dan masyiah mempunyai makna iradah yang berarti berkehendak atau menghendaki sesuatu.⁸ Terdapat dua kalimat yang sering dipakai yaitu: 1) kalimat ما شاء الله mengandung makna betapa besar kehendak Allah yang menunjukkan kekaguman, 2) kalimat ان شاء الله dipakai ketika mengatakan kesiapan berjanji, yang mengandung makna jika Allah berkehendak.⁹

Hasil pengamatan penulis, setidaknya ada tiga bentuk kata yang berasal dari susunan huruf syin-ya dan hamzah, yaitu: *Pertama*, bentuk *fi'il madhi* atau kata kerja lampau yang contohnya adalah *sya'a* (شاء). *Kedua*, dalam bentuk *fi'il mudari'* atau kata kerja yang meliputi masa lalu

⁷ Mudjia Rahardjo, "Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel, Dan Hipotesis Dalam Penelitian," *Repository UIN Malam*, n.d.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989). hal. 208.

⁹ Muhammad bin Makram bin Mandzur al-Ifriqy Al-Misry, *Lisanul Arab*, dua (Beirut: Dar Shadir, n.d.), 104.

hingga sekarang, contohnya *tasya'una* (تَشَاءُ). Ketiga, dalam bentuk masdar, contohnya pada kata *syai'un* (شَيْءٌ). Kata *syai'a* (شَاءَ) dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 56 kali., kata *yasya'u* (يَشَاءُ) disebutkan sebanyak 119 kali, dan kata *syai'un* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 202 kali yang artinya sesuatu.

Berdasarkan pembahasan di atas, peneliti mengambil salah satu ayat al-Qur'an mengenai *masyiatullah*, sebagaimana yang tercantum dalam surah at-Takwir ayat 28-29, sebagai berikut:

لِمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ أَنْ يَسْتَقِيمَ ۚ ٢٨ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ٢٩

“Bagi siapa di antara kamu yang menghendaki menempuh jalan yang lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam”.

Quraish Shihab menafsirkan, bahwa ayat tersebut di atas mengandung dua kehendak, yakni kehendak Allah dan kehendak manusia. Dimana manusia dalam Qur'an dinamai “*kasb*”,¹⁰ Artinya wujud perbuatan manusia adalah Allah, namun manusia diberi daya dan pilihan untuk berbuat atas kehendak Allah. Karena manusia dalam perbuatannya banyak bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah.¹¹

Selanjutnya dengan “*kasb*” itulah manusia bebas memilih, dan dengannya juga adanya pahala dan siksa. Karena manusia diberi kebebasan memilih dalam perbuatannya dan dalam hal baik dan buruk, maka Tuhan bersifat adil bilamana menyiksa orang yang berdosa dan memberi pahala bagi orang yang berbuat kebajikan. Bahkan lebih tegas lagi, Tuhan tidak mungkin memberikan suatu beban kepada manusia yang

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, IV, (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), hal. 90.

¹¹ Imamul Muttaqin, “Konsep Al-Kasb Dan Modernisasi Islam,” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 23–43.

berada di luar kemampuannya, yang apabila dilakukan justru menafikan keadilan-Nya.¹²

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyatakan bahwa maksud dari ayat tersebut di atas, mengandung makna kehendak itu tidak diserahkan kepada manusia, sehingga barangsiapa menghendaki, dia akan mendapatkan dan barangsiapa menghendaki, maka akan memperoleh kesesatan. Tetapi semua itu bergantung kepada kehendak Allah.¹³

Mengenai term kehendak dalam paham Jabariyah, apapun yang dilakukan manusia, semua telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan memerintahkan manusia untuk melakukan kebajikan dan menetapkan pahala baginya, begitu pula sebaliknya Tuhan telah menetapkan manusia berbuat kejelekan dan menetapkan siksaan bagi pelakunya. Dengan kata lain, pahala, siksa dan kewajiban merupakan keterpaksaan, sehingga manusia bagaikan bulu yang bergerak karena ditiup angin, diam karena anginnya tidak bertiup.¹⁴

Ahlussunnah wal Jamaah mengatakan bahwa kehendak bagi manusia yang dengan kehendak itu manusia memilih, dan manusia juga memiliki kekuatan yang dengan kekuatan itu manusia berbuat. Kehendak dan kekuatan manusia mengikuti kepada kehendak dan kekuatan Allah.¹⁵

Dalam tafsirnya Hamka mengemukakan bahwa di ujung ayat yang diterangkan: “Kecuali bahwa Allah menghendaki”. Kalau ayat sudah

¹² Zainal Arifin Purba, “Kehendak Mutlak Tuhan,” *Yurisprudencia* 2, no. 1 (2016): 99–107.

¹³ Ibnu Katsir, *Terjemahan, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8* (Bogor: Pustaka Asy-Syafiiyah, 2004), hal. 414.

¹⁴ Baso Hasyim, “Aplikasi Pemikiran Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Masyarakat Islam Masa Kini,” *Jurnal Al-Asas* 11, no. 1 (2019): 83–98.

¹⁵ Ronny Mahmuddin, “Qadariyah, Jabariyah, Dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah Dan Fatwa MUI Dalam Mencegah Penularan Covid-19),” *Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 209–22.

dikunci dengan kata tersebut, bukanlah menunjukkan bahwa orang yang telah dicap Allah hatinya itu dengan kekufuran, niscaya soal kufur ini diserahkan saja kepada takdir Allah, sehingga menjadi Jabariyah. Betapapun hebatnya kekufuran mereka, kalau Allah menghendaki, sebentar saja bisa berubah walaupun tidak menempuh hukum-hukum *sunnatullah*. Ayat tersebut mengandung makna *masyiatullah* (kehendak Allah). Hamka lebih lanjut mengungkapkan bahwa hati Umar bin Khatab dan Abdullah bin Salam yang kosong, dapat masuk Islam dengan mudah. Sebab itu merupakan kehendak Allah (*masyiatullah*) tidaklah terlepas daripada penentuan nasib manusia sendiri.¹⁶

Ja'far al-Thahawiy berpandangan : “Segala sesuatu berjalan sesuai dengan takdir dan kehendak-Nya. Kehendak-Nya pasti terlaksana. Tidak ada kehendak bagi hamba-Nya melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Apa yang Dia kehendaki pasti terjadi. Dan apa yang tidak Dia kehendaki tak akan terjadi”. Artinya apapun kejadian di alam raya ini merupakan kehendak Allah . Tidak ada yang terjadi dan terwujud kecuali dengan kehendak Allah. Sedangkan kehendak *Syar'iyah* adalah kehendak Allah yang menyangkut perintah dan larangan-Nya, tidak semua yang dikehendaki terwujud sebagaimana yang dikehendaki-Nya.¹⁷

Muhammad Abduh menjelaskan, sifat berkehendak dan berkuasanya Allah itu tidaklah mutlak atau *absolut* tetapi mengikuti sunnahnya dalam masyarakat, kesesuaian akal sehat, syariat dan hikmah Allah. Sebab manusia diberi akal, hati, perasaan, dan pancaindra yang sempurna yang tidak dimiliki oleh makhluk lain dengan itu semua ia

¹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 3 (Singapura: Pustaka Nasional, 1989), hal. 2146.

¹⁷ Al-imam Al-qadhi, *Syarh Aqidah Thahawiyah* (Riyadh: Daar 'Alimal Kutub Lit Tiba'ah Wan Nasyr Wat Tauzi, Riyadh, 2001). hal. 40.

mampu mengusahakan segala macam kebutuhannya dan menolak segala macam yang mampu mencegah terjadinya hal-hal yang tidak dikehendaki dengan banyak belajar, mencari pengetahuan latihan yang maksimal, termasuk di dalam mengatasi terjadinya perselisihan dan peperangan.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kehendak Tuhan tidaklah mutlak semutlak-mutlaknya, namun dibatasi oleh *free will dan free act* manusia. Pemahaman tersebut dalam banyak hal searah dengan yang disampaikan oleh aliran *Maturidiyah Samarkand*. Sedangkan aliran *Asy'ariyah* berpandangan bahwa kehendak Tuhan ini dipahami sebagai kehendak mutlak dan absolut dalam semua hal. Pemahaman tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh aliran *Maturidiyah Bukhara*.

Konsep Masyiatullah Dalam Proses Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian ini, bahwa nilai-nilai paedagogis yang terkandung dalam “*masyiatullah*”, antara lain: 1) “*Masyiatullah*” merupakan cikal bakal munculnya pendidikan (niatnya pendidikan), dan 2) “*Masyiatullah* merupakan warisan sosial bagi *Masyiatul Ibad*. Artinya “*Masyiatullah* adalah ruh (*core*)-nya pendidikan Islam sebagai pendorong dalam mencapai tujuannya. Dimana “*Masyiatullah*” harus menjadi cermin bagi *masyiatul ibad*.¹⁹

Konsep *masyiatullah* dalam proses pendidikan Islam, bila diramu setidaknya mencerminkan sebuah sudut pandang pendidikan yang diharapkan oleh Islam, antara lain: 1) proses pendidikan berhubungan dengan *direction* kehendak dan keinginan manusia agar tidak

¹⁸ Moh Bachrudin, “Pemikiran Kalam Muhamad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar,” *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2015): 122–37.

¹⁹ Syafi'i, “Teologi Pendidikan (Epistemologi, Ontologis, Dan Aksiologis).” *Jurnal Ijtima'iyya*, 6 Nomor, 2, (2013).

bertentangan dengan kehendak pencipta, 2) pendidikan harus mampu mengantarkan manusia sesuai dengan kehendak Allah.²⁰

Ibnu Sina berpandangan bahwa seorang anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan alamiah, akan tetapi mengandalkan kemampuan tersebut tidak cukup untuk mendidik seseorang, harus ada faktor-faktor lain yang turut mempengaruhinya. Ini berarti bahwa manusia diberikan kebebasan dengan menggunakan akal pikirannya dalam menentukan jalan hidupnya.²¹

Dengan demikian Allah akan memberikan pahala kepada manusia yang berprestasi dalam menjalankan hidupnya dan siksaan kepada siapapun yang menyalahinya yang kemudian akan dibukakan pintu ampunan seleber-lebarnya kepada yang menyesali kesalahannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Simpulan

Konsep yang terkandung dalam “*Masyiatullah*” merupakan inti dari pendidikan Islam, dimana konsep tersebut menjadi landasan yang kokoh untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa. Idealnya, proses pendidikan dalam perspektif teologi pendidikan adalah mencetak generasi yang berakhlakul karimah, yakni generasi yang memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah yang beriman dan bertakwa kepada-Nya.

²⁰ Rudi Ahmad Suryadi, “Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,” *Jurnal Ta’lim* 12, no. 2 (2014).

²¹ Samad, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy’Ariyah.”

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah. “Faham Jabariyah Dan Qadariyah,” 2009, 99–108.
- Al-qadhi, Al-imam. *Syarh Aqidah Thahawiyah*. Riyadh: Daar ‘Alimal Kutub Lit Tiba’ah Wan Nasyr Wat Tauzi, Riyadh, 2001.
- Bachrudin, Moh. “Pemikiran Kalam Muhamad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar.” *Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 13, no. 2 (2015): 122–37.
- Baso Hasyim. “Aplikasi Pemikiran Jabariyah Dan Qodariyah Dalam Masyarakat Islam Masa Kini.” *Jurnal Al-Asas* 11, no. 1 (2019): 83–98.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jilid 3. Singapura: Pustaka Nasional, 1989.
- Katsir, Ibnu. *Terjemahan, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Bogor: Pustaka Asy-Syafiiyah, 2004.
- Lukman Hakim. “Nilai-Nilai Trannsformasi Sosial Dalam Pemikiran Teologi Muhammad Fethullah Gulen.” *Jurnal Substantia* 18, no. 1 (2016): 1–16.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keresasian Al-Qur’an)*. Keempat Ju. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Mahmuddin, Ronny. “Qadariyah, Jabariyah, Dan Ahlussunnah (Studi Komparatif Merespon Kebijakan Pemerintah Dan Fatwa MUI Dalam Mencegah Penularan Covid-19).” *Jurnal Bidang Hukum Islam* 1, no. 2 (2020): 209–22.
- Mudjia Rahardjo. “Antara Konsep, Proposisi, Teori, Variabel, Dan Hipotesis Dalam Penelitian.” *Repository UIN Malam*, n.d.
- Muhammad bin Makram bin Mandzur al-Ifriqy Al-Misry. *Lisanul Arab*. Dua. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Muttaqin, Imamul. “Konsep Al-Kasb Dan Modernisasi Islam.” *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2015): 23–43. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v1i1.3339>.
- Purba, Zainal Arifin. “Kehendak Mutlak Tuhan.” *Yurisprudentia* 2, no. 1 (2016): 99–107.
- Rudi Ahmad Suryadi. “Mengusung Pendidikan Islam Perspektif Teologis, Jurnal Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Ta’lim* 12, no. 2 (2014).

- Samad, M. Yunus. “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Aliran Kalam: Qadariyah, Jabariyah, Dan Asy’Ariyah.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 16, no. 1 (2013): 73–82. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n1a6>.
- Sariah. “Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan Dengan Keadilan Tuhan,” n.d.
- Syafi’i, Imam. “Teologi Pendidikan (Epistimologi, Ontologis, Dan Aksiologis).” *Ijtimaiyya* 6, no. 2 (2013): 8.
- Syam, Syamsuar. “Perbuatan Manusia Perspektif Aliran Kalam Dan Ethos Kerja (Kajian Tentang Manfaat Teologi Rasional Dalam Manajemen Diri).” *Manajemen Dakwah*, 2018, 31–45.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*,. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989.